

Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim

MOH HADI SANTOSO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: hitlerlovehadi@yahoo.co.id

SUMARNO

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui biografi KH. Abdul Wahid Hasyim dalam pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim relevansi pembaharuan sistem pendidikan pesantren harus diimbangi dengan pikiran modern dan kebebasan berpikir, dalam perkembangan selanjutnya pesantren diharapkan menjadi tonggak kemajuan bangsa Indonesia di segala aspek kehidupan baik dalam agama. Penelitian ini untuk menjawab rumusan yaitu: 1) Bagaimana latar belakang KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki ide pembaharuan pendidikan? 2) Bagaimana pembaharuan sistem pendidikan pesantren menurut KH. Abdul Wahid Hasyim?, 3) Bagaimana relevansi pembaharuan sistem pendidikan pesantren di Indonesia masa sekarang?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan *heuristik* (mengumpulkan data), *kritik*, (melakukan uji validitas yang telah didapat dalam proses heuristik), *interpretasi* (menghubungkan fakta), *Historiografi* (memperhatikan aspek kronologisnya). Penelitian ini menyimpulkan bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan pemikir progresif dan dinamis. Sebagai agamawan, ia konsisten dalam pemikiran keislaman. Sebagai negarawan, ia mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam khazanah keilmuan pendidikan, ia tergolong pemikir pembaharuan dalam dunia pesantren. Tetapi dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia belum banyak peneliti yang menyatakan bahwa KH Wahid Hasyim pembaharu pendidikan Islam Indonesia. Hingga kini, pemikiran beliau selama puluhan tahun lalu tetap relevan diimplementasikan dalam konteks pendidikan masa sekarang. Dalam penelitian ini pembacaan pembaharuan pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim diletakkan dalam konteks zamannya. KH. Abdul Wahid Hasyim melakukan pembaharuan pendidikan khususnya di lingkungan pesantren.

Kata kunci : Pembaharuan, Pesantren dan KH. Abdul Wahid Hayim

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam Pembentukan generasi yang baik, karena dengan pendidikan itu dapat di hasilkan manusia yang berkualitas, kreatif dan bertanggung jawab serta memiliki kemampuan mengantisipasi permasalahan masa depan. Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, ditemukan tokoh-tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan memberi kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan. Perannya dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau melalui jalur dakwah mereka.

Adapun tantangan yang dihadapi pendidikan Islam pada masa awal masuknya Islam ke Indonesia barangkali adalah kurangnya pemahaman pemeluk Islam baru akan pengetahuan agama Islam. Penyebaran agama Islam ke Nusantara menimbulkan kebutuhan akan guru-guru, juru dakwah untuk menganjurkan prinsip-prinsip agama baru tersebut. Untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat Islam itu muncullah pusat-pusat pembelajaran agama Islam, dalam bentuk pengajaran individual maupun secara kelompok semisal pondok pesantren.

Pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren berlangsung cukup lama sampai akhirnya timbul tantangan baru yaitu berdirinya sekolah Belanda. Sekolah Belanda ini dikembangkan oleh pemerintah kolonial untuk menghasilkan tenaga pendidik tingkat rendah, dengan gaji jauh lebih murah. Akhirnya muncul pendidikan model sekuler yaitu Sekolah Rakyat, sekolah Belanda, sedangkan umat Islam mendirikan Madrasah sebagai respon pembaharuan pendidikan dengan model sekuler Belanda. Modernisasi pendidikan ini terus berlanjut hingga akhirnya ada sekelompok Muslim yang mendirikan sekolah Islam, suatu bentuk pendidikan Islam yang sepenuhnya mengadopsi bentuk dan kurikulum sekolah kolonial Belanda.

Munculnya model ini bukan berarti bentuk pendidikan Islam yang lama menjadi hilang. Yang lama masih tetap ada dan berdampingan dengan bentuk pendidikan Islam yang baru. Dengan demikian di kalangan masyarakat muslim ada tiga bentuk lembaga pendidikan Islam yaitu Pesantren, Madrasah (kurikulum lebih berat ke pendidikan agama) dan Sekolah Islam, yang ketiganya bertahan sampai sekarang.

Dengan demikian semakin diyakini, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat pada masa kini dan mendatang. Fenomena demikian mengharuskan para pengelola pesantren untuk menjawab tantangan zaman dengan tetap berpedoman pada prinsip.

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang pembaharu gerakan Nahdlatul Ulama. Tokoh NU ini melakukan sebuah terobosan “pembaharuan sistem pendidikan” di kalangan kaum *Nahdliyyin* dengan memperbaharui sistem pendidikan di pesantren milik ayahnya, Tebu Ireng pimpinan KH. Hasyim Asyari. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih jauh, sebenarnya hal apa yang mendorong beliau sehingga muncul ide besar untuk ‘menggerakkan’ pesantren? Beliau bermaksud untuk mempersiapkan kader-kader-santrinya (NU) untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Mencoba mencari dan menemukan kembali khasanah pemikiran beliau khususnya terkait strategi pendidikan adalah sangat penting. Analisis ini harus disesuaikan dengan apa yang telah dilakukannya sebagai seorang tokoh nasional yang dibesarkan oleh pesantren dan bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Substansi pemikirannya sangat jauh melampaui zamannya, khususnya dalam pergerakan dunia santri.

Pada tahun 1935, KH. Abdul Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nidzamiyah, yang kurikulumnya

70% berisi materi pelajaran umum, 30% untuk pendidikan agama. Madrasah Nidzamiyah bertempat di serambi masjid Tebuireng dengan siswa pertamanya berjumlah 29 orang, termasuk adiknya sendiri, Abdul Karim Hasyim. Dalam bidang bahasa, selain materi pelajaran bahasa Arab, di Madrasah Nidzamiyah juga diberi pelajaran Bahasa Inggris dan Belanda¹. Pendirian Madrasah ini mendapat pengaruh Madrasah Nizhamiyyah yang dibangun oleh Nizham al-Mulk yang mana Imam al-Ghazali sempat menjadi guru besar pada lembaga tersebut.² Apa yang dilakukan KH. Abdul Wahid Hasyim, meminjam istilahnya Karel Steenbrink “menolak dan mencotok”. Tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan pesantren itu sendiri. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang jelas, dan sistem klasikal.³

Usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim adalah sebuah upaya untuk mempersiapkan ‘tempat’ khusus bagi para kader muda NU untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Konsepsi inilah yang menurut penulis penting untuk kemudian dimunculkan kembali dalam konteks melanjutkan cita-cita perjuangan beliau. Menemukan kembali ruh pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim terkait pendidikan menjadi sebuah keharusan agar gerakan yang dibangun NU dan badan otonomnya tidak tercerabut dari akar sejarah promotornya. Proses ‘penyiapan’ tempat bagi kader NU ini lalu kemudian penulis rumuskan sebagai pembaharuan sistem pendidikan pesantren khususnya di lingkungan pesantren, sebab pada tahun 1950-an KH. Abdul Wahid Hasyim pernah berseloroh bahwa mencari “orang pandai” di lingkungan NU ibarat mencari tukang es pada pukul 01.00 dini hari.⁴ Saat itu KH. Abdul Wahid Hasyim merasakan sulitnya menemukan “orang pandai” di lingkungan NU.

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang tokoh NU yang brilian dan berjasa besar tidak hanya bagi kepentingan pendidikan Islam, pesantren, NU dan pergerakan Islam tetapi juga bagi bangsa dan Negara Indonesia. Membaca pola pembaharuan yang dilakukan beliau adalah penting untuk menemukan

¹ Rifa'i, Muhammad. *Biografi Singkat Wahid Hasyim*. Yogyakarta: Arruz Media. . 2009 hml 30-31

² Qomar Mujazamil, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangghal, 2010, hlm.93

³ Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung, 1994 : Mizan, hlm xv

⁴ Surahno. dalam Binhad Nurrahmat, *sejarah tokoh bangsa* , jakarta , 2010 hlm 202

sebuah alur pemikiran yang sebenarnya telah disiapkan olehnya. Sebagai seorang kader pergerakan tentunya beliau mempunyai kerangka pikir yang jelas sebelum bertindak.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka secara garis besar yang menjadi tujuan utama penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah: *Pertama*, mengeksplorasi gagasan-gagasan tokoh-tokoh Islam. *Kedua*, menganalisa ide-ide dan pemikiran tokoh lokal KH. Abdul Wahid Hasyim. *Ketiga*, mempresentasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran penulis dalam sebuah metodologi tertentu, yang mampu membangkitkan pendidikan pesantren untuk senantiasa siap menghadapi tantangan zaman, dan melakukan kompetisi yang sehat di tengah-tengah masyarakat. Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebuah rujukan arah oleh insan-insan pesantren.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode historis yaitu metode untuk memepelajari dan menggali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam penelitian ini peneliti dituntut asal usul KH. Abdul Wahid Hasyim.

Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik yaitu pengumpulan data sejarah yang bersangkutan dengan kajian yang diteliti. Dalam hal ini penulisan berusaha mengumpulkan data sejarah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan KH. Abdul Wahid Hasyim yang kegiatannya dilakukan dengan pengumpulan data dari perpustakaan maupun di tempat lain yang memuat tentang KH. Abdul Wahid Hasyim, maupun berhubungan dengan penelitian lain.
2. Kritik yaitu mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara intern mengkaji isi sumber, sehingga dapat diperoleh data yang menjadi fakta sebagai kebenaran.
3. Interpretasi yaitu menghubungkan fakta yang telah terseleksi dengan analisis dan sintesis. Proses Inteprestasi bertujuan untuk menentukan data dari sumber sejarah di atas sebagai fakta sejarah yang sesuai dengan tema penelitian.
4. Historiografi yaitu penulisan sebagai tahap akhir prosedur penelitian sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis yang sesuai sistematis.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian studi literatur, sehingga sumber yang dirujuk merupakan sumber-sumber tertulis. Teknik studi literatur merupakan suatu teknik pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dilakukan dengan mencari, membaca, meneliti, dan mengkaji sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel, arsip,

majalah, Koran dan dokumen yang relevan untuk menunjang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-Usul KH. Abdul Wahid Hasyim

K.H. A. Wahid Hasyim lahir pada hari Jum'at Legi 5 Rabi'ul Awal 1333 H, bertepatan pada 1 Juni 1914,⁵ di desa Tebuireng Jombang Jawa Timur. Ia lahirkan dari perkawinan pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, yaitu K.H. Hasyim Asy'aridengan putri kiai Ilyas, pengasuhpondok pesantren Sewulan Madiun yang bernama Nafiqoh.

Perkawinan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nafiqoh dikarunai sepuluh anak. Empat orang berjenis perempuan dan enam orang berjenis laki-laki. K.H. A. Wahid Hasyim adalah anak kelima dari sepuluh bersaudara yaitu: Hannah, Chairijah Hasyim, Aisyah Hasjim, Azza Hasjim, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz Hasjim, Abdul Karim Hasjim, Ubaidillah Hasjim, Muraroh Hasjim dan Muhammad Jusuf Hasjim.⁶

K.H. A. Wahid Hasyim dilahirkan dari keturunan raja Brawijaya VI (Lembu Pateng). Menurut silsilah Raja Brawijaya mempunyai putra bernama Joko Tingkir. Joko Tingkir adalah kakek ke-8 dari K.H. Hasyim Asy'ari, ayah dari K.H. A. Wahid Hasyim⁴. Ia adalah ayah dari pangeran Benawa dan anak dari pangeran ini bernama pangeran Sambo. Pangeran Sambo beranak seorang laki-laki bernama Sicha. Sicha menurunkan dua puteri yaitu Layyinah, dan Fatima.⁷ Jadi, K.H. A. Wahid Hasyim adalah keturunan Raja Brawijaya VI dari garis keturunan nenek dari ayahnya (K.H. M. Hasyim Asy'ari), yang bernama Layyinah.

Layyinah adalah isteri Kiai Uman, kiai besar alim, yang mempunyai pondok pesantren di Nggendang, Gembong. Pondok pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren yang pada pemulaan pada abad ke XIX di Jawa Timur.⁸ Dari perkawinan Layyinah dan kiai Usman diperoleh lima anak. Salah satunya adalah yang bernama Halima, yang menikah dengan salah seorang santri dari Kiai Usman sendiri, yang bernama Kiai Asy'ari. Kiai Asy'ari adalah salah seorang santrinya yang berasal dari Demak, sebuah daerah yang terkenal dengan kemajuan agamanya di Jawa Tengah pada masa itu.

⁵Retno, Yanto. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta. Pustaka Tokoh Bangsa.2009,hlm. 30

⁶Barton, Greg *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Lkis, , 2010 . hlm 31

⁷Ibid.hlm.33

⁸Ibid. Hlm.44

Kemudian dari perkawinan Kiai Asy'ari dengan Halimah diperoleh beberapa anak. Seorang di antara anak-anak itu adalah Muhammad Hasyim, dan kemudian menjadi kiai besar dan dikenal orang dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim Asy'ari, ini lahir pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqad'ah 1287 H atau 14 Februari 1871M dalam pondok pesantren Kiai Usman di Ngendang.⁹Dalam riwayat hidupnya Kiai Asy'ari disebut tujuh kali beristeri, di antaranya yang dapat di ketahui jelas adalah dengan puteri Pandji, bernama Nafisah dan dengan saudara Kiai Ilyas, pemimpin pesantren Kapurejo, Kediri, Masruroh.

K.H A. Wahid Hasyim menikah dengan Sholehah. Sholehah ini adalah anak dari K.H Bisri Shamsuri, seorang kiai besar, pemimpin pesantren Denanyar. Dari pernikahan ini, K.H A. Wahid Hasyim dikarunai 6 orang anak, masing-masing 4 orang putra dan 2 orang putri. Masing-masing adalah al-Daklil (sekarang lebih kenal sebagai Abdurrahman Wahid atau Gusdur), Aisyah, Salahuddin al-Ayyubi, Salahuddin Wahid, Umar, Khadijah, dan Hasyim. Sayang sekali K.H A. Wahid Hasyim tidak sempat mendidik anak-anaknya lebih lama karena ia meninggal dunia dalam usia relative muda 39 tahun, tepatnya pada 19 April 1953. Bahkan anak bungsunya lahir setelah dia meninggal dunia.

B. Masa Pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim

Karir pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim dimulai sejak umur lima tahun, ia belajar membaca al-Qur'an dan dalam waktu dua tahun ia sudah pandai membaca kitab suci tersebut. Ketika usianya menginjak tujuh tahun, ia mulai belajar kitab kuning, di antaranya kitab *Fathul Qorib*, *Minhajul Qawin*, dan kitab *mutammimah* pada ayahnya, dan pada usia ini pulalah beliau sudah khatam membaca al-Qur'an dan mulai belajar di Madrasah Salafiyah di pesantren Tebuireng¹⁰. Walaupun KH. Abdul Wahid Hasyim seorang tokoh agama termuka ia tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah pemerintah kolonial Belanda. Dia lebih banyak belajar sendiri secara autodidak. Kalau di dalam ilmu pendidikan terdapat konsep pendidikanotodidak, maka hal itu telah dialami oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Putra Kyai besar, pendiri organisasi NU ini, hanya belajar di pesantren. Sebagai anak seorang kiai belum *afdhol* kalau belum berkelana ke pondok lainnya.

a. Pergi ke Pondok

⁹Amin. *Persepsi Santri Tentang Kharisma Kiai (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Huda Doglo, Candigatak, Cepogo, Boyolali Tahun. hlm 65*

¹⁰Rifa'i.Muhammad. *Biografi Singkat Wahid Hasyim*.Yogyakarta:Arruz Media.2009 hlm 23

Pondok yang pertama di singgahi KH. Abdul Wahid Hasyim adalah Siwalan Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo yang di asuh oleh Kiai Khazin, yang tak lain juga guru KH. Hasyim Asy'ari¹¹. Ternyata di sana ia hanya bertahan sebulan. Dari Siwalan ia kemudian pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang di asuh KH Abdul Karim. Akan tetapi di pesantren ini Wahid Hasyim hanya mondok dalam waktu yang sangat singkat, hanya beberapa hari saja. Dengan berpindah-pindah pondok dan nyantri hanya dalam hitungan hari itu, seolah-olah yang diperlukan KH. Abdul Wahid Hasyim hanyalah keberkahan dari sang guru. Soal ilmu, mungkin ia berpikir, bisa dipelajari di mana saja dan dengan cara apa saja. Tapi soal memperoleh berkah,adalah masalah lain, harus berhubungan dengan kyai. Inilah yang sepertinya menjadi pertimbangan utama dari KH. Abdul Wahid Hasyim ketika itu.

Sepulang dari Lirboyo, KH Abdul Wahid tidak meneruskan belajarnya di pesantren lain, tetapi memilih tinggal di rumah. Oleh ayahnya pilihan tinggal di rumah dibiarkan saja, apapun keadaannya KH. Abdul Wahid Hasyim bisa menentukan sendiri bagaimana harus belajar, Selama berada di rumah semangat belajarnya tidak pernah padam, terutama belajar secaraotodidak. Meskipun tidak sekolah di lembaga pendidikan umum milik pemerintah Hindia Belanda, pada usia 15 tahun ia sudah mengenal huruf latin dan menguasai bahasa Inggris dan Belanda. Kedua bahasa asing itu dipelajari dengan membaca majalah yang diperoleh dari dalam negeri atau kiriman dari luar negeri yang di pesan oleh ayahnya.

b. Pergi Naik Haji dan Belajar

Dalam rangka mendidik KH. Abdul Wahid Hasyim, KH Hasyim Asy'ari tentu tidaklah ia lakukan secara sendiri, selain dikirim ke pesantren Siwalan Panji untuk belajar tasawuf, fiqh, dan tafsir al-Qur'an. KH. Hasyim Asy'ari juga mengirim Wahid Hasyim untuk melanjutkanbelajarnya ke Makah pada tahun 1932 selama tiga tahun untuk belajar dan beribadah haji¹². Meminjam istilahnyaBruinessen orang Indonesia pergi ke Makkah selain menunaikan syari'at kewajiban bagi yang mampu, ternyata ada fungsi sosiologis haji, banyak orang-orang Indonesia mencari ilmu di Makah dan Madinah dan setelah pulang ke tanah air mereka mengajar kepada masyarakat di sekitarnya¹³. Di tanah

¹¹ Noer, Delier. 1987 *.Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: Grafiti Press, hal45

¹²Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H Hasyim Asya'i*. Yogyakarta: Lkis, 2009.hlm 43

¹³Van Bruinessen, Martin.*NU, Tradisi, Relasi-Relasai Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta.Lkis..2004,hlm 43

Arab, para haji Indonesia juga bertemu dengan saudara seiman dari seluruh dunia Islam, yang belajar kepada guru-guru yang sama, dan dengan demikian mereka mengetahui perkembangan dan gerakan di Negara-negara Muslim lainnya.

Sepulang dari tanah suci, ia membantu ayahnya mengajar di pesantren. Ia juga giat terjun ke tengah-tengah masyarakat. Pada usianya baru menginjak 20-an tahun, KH. Abdul Wahid Hasyim sudah membantu ayahnya menyusun kurikulum pesantren, menulis surat balasan dari para ulama atas nama ayahnya dalam Bahasa Arab, mewakili sang ayah dalam berbagai pertemuan dengan para tokoh.

Sebagai anak seorang kiyai terkenal, Wahid Hasyim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan dasarnya dilalui lingkungan rumahnya. Sejak usian 5 tahun, Wahid Hasyim sudah belajar al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh ayahnya. Wahid Hasyim juga menempuh pendidikan madrasah. Saat itu memang sudah ada sekolah modern yang diperkenalkan pertama kali oleh pemerintah penjajah dan di ikuti organisasi-organisasi islam, seperti muhammadiyah. Tapi mereka yang mendapatkan kesempatan untuk belajar di lembaga pendidikan modern tersebut masih sangat terbatas. Selain itu, jenis pendidikan tersebut, ketika Wahid Hasyim kecil, belum menyentuh pesantren. Tidak aneh bila Wahid Hasyim tidak pernah duduk di bangku sekolah umum dan hanya belajar di madrasah yang ada di lingkungan pesantren orangtuanya pada pagi hari ditambah belajar langsung dengan ayahnya di malam hari. Kegiatan ini dijalani sampai usia 12 (dua belas) tahun.

Wahid Hasim kecil adalah anak yang sangat cerdas dan gemar membaca, dan tidak pernah mondok dalam pengertian yang sebenarnya, sebagaimana kebiasaan anak-anak kiyai saat itu dan bahkan sampai sekarang. Wahid Hasyim memang sempat mondok di pondok Siwalan Pandji, tahun 1927, tapi hanya dalam hitungan hari. Demikian pula yang terjadi ketika Wahid Hasyim mencoba mondok di Lirboyo, Kediri. Tapi berkat kecerdasan dan gemar membaca, Wahid Hasyim belajar banyak hal secara otodidak. Jadi, meski tidak pernah mondok, pada usia 16 (enam belas) tahun Wahid Hasyim sudah mampu belajar beberapa kitab, seperti al-Durar al-Bahiya dan Kafrawi.

Belajar secara otodidak juga lakukan dalam bidang-bidang lain. Misalnya, meski-dia K.H A. Wahid Hasyim tidak pernah sekolah Umum, K.H A. Wahid Hasyim sudah bisa baca tulis huruf Latin. Demikian pula dalam bahasa Belanda dan Inggris. K.H A. Wahid Hasyim belajar sendiri ketiga bidang tersebut dengan jalan berlangganan majalah-majalah dan membaca buku-buku yang ditulis dalam huruf Latin, baik Bahasa Melayu, Belanda dan Inggris. Di antara majalah yang berlangganan adalah *Penjebat Semangat*, *Daulat Rakjat*, *Pandji Pustaka*, *Sumber*

Pengetahuan, di samping majalah-majalah berbahasa Arab, seperti *Ummul Qurra* dan *Shautul Hijaz*.

Dalam usia 15 (lima belas) tahun, K.H A Wahid Hasyim betul-betul mulai rajin membaca. Dan karena hobinya inilah matanya menjadi agak rusak sehingga harus memakai kacamata. Namun hal itu tidak mengurangi kebiasaan membaca, bahkan makin bertambah. Beruntung, K.H A Wahid Hasyim adalah anak seorang kiai yang terkenal yang secara ekonomi bercukupan, sehingga kebiasaannya ini tentu saja tidak menjadi masalah. Bagi banyak orang, dalam masa itu, mendapatkan bacaan-bacaan seperti tersebut di atas jelas bukan suatu hal yang mudah dan murah. Tapi K.H A. Wahid Hasyim bisa mendapatkannya secara berkala. Dan pengaruh banyak membaca ini ternyata cukup besar terhadap sikap dan tingkah laku K.H A Wahid Hasyim dalam kehidupan sehari-hari¹⁴.

Dengan bermodalkan pengetahuan yang dimiliki, K.H A. Wahid Hasyim muda pun telah berfikir secara sistematis untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan umat, dengan melakukan studi komperatif dengan berbagai tingkatan kehidupan diluar umat Islam. Sehingga membuat K.H A Wahid Hasyim bisa berpikir modern pada zamannya dan mampu berperan aktif dalam pembangunan Indonesia. Sebagai seorang anak pengasuh pesantren yang berpengaruh, K.H A Wahid Hasyim mempunyai posisi yang strategis untuk mengarahkan perkembangan pendidikan pesantren-pesantren di Jawa.¹⁵

Ketika berusia 18 tahun K.H A Wahid Hasyim ke Mekkah bersama pamannya, Muhammad Ilyas. Kepergiannya disamping menunaikan ibadah haji dan juga untuk menuntut ilmu. Muhammad Ilyas juga merupakan anak yang cerdas, sehingga KH. Hayim Asy'ari banyak berharap kepada keduanya. Bahkan keduanya sejak di Tebuireng sudah bersaing masalah pelajaran. Namun belum begitu lama di Mekka, K.H A Wahid Hasyim sudah kembali ketanah air, sementara pamannya tetap tinggal tinggal disana sendirian.

Dari beberapa literatur yang ada, tak begitu jelas siapa yang membina K.H Wahid Hasyim selama di Mekkah. Namun K.H A. Wahid Hasyim termasuk sosok yang pandai bergaul. kawannya cukup banyak yang datang dari berbagai mancanegara. Otomatis mempunyai dampak yang cukup positif dalam meningkatkan cakrawala berfikirnya. Selama di Mekkah K.H A. Wahid Hasyim tidak mengalami kesulitan, baik membaca literatur maupun

¹⁴Rifa'i, Muhammad. *Biografi Singkat Wahid Hasyim*. Yogyakarta: ArruzMedia. 2009, hlm, 23-24

¹⁵ Ibid. Hlm. 25-31

berkomunikasi dengan sesamanya.¹⁶Hal ini dikarenakan K.H A. Wahid Hasyim sudah gemar membaca buku-buku dan majalah dengan berbagai bahasa.

a. Membentuk Ikatan Pelajar-Pelajar Islam

Pada tahun 1936, KH. Abdul Wahid Hasyim mendirikan IKPI (Ikatan Pelajar-Pelajar) dengan sendiri sebagai pimpinannya. Dalam organisasi ini dia menyediakan taman bacaan dengan lebih dari 500 kitab bacaan untuk anak-anak dan pemuda, yang berbahasa Indonesia, Jawa, Sunda, Madura, Belanda dan Inggris. Organisasi ini juga berlangganan majalah dan surat kabar. Perlu dicatat, organisasi ini tidak hanya berisi santri tetapi juga pelajarnya pernah belajar di HIS dan MULO.

KH. Abdul Wahid Hasyim juga melakukan gerakan 'terpelajar' yakni melakukan perjuangan yang sesuai dengan zaman yaitu dengan melakukan mogok, agitasi, menerbitkan surat kabar, berorganisasi dan propaganda. KH. Abdul Wahid Hasyim melihat, kelompok mahasiswa, pelajar, santri dan pemuda sangat penting dalam memerankan perjuangan. Karakter 'terpelajar' sangat penting untuk dijadikan alat perjuangan. Apalagi dalam era global sekarang ini, perjuangan yang dilakukan tidak lagi menggunakan senjata, namun menggunakan ideologi, pengetahuan dan strategi.

b. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang didirikan pada Januari, tanggal 31 tahun 1926 oleh beberapa Kiai tradisional dan usaha Jawa Timur. Pembentukannya sering kali di jelaskan sebagai reaksi defensif terhadap sebagai aktivitas kelompok, salah satu pendirinya adalah KH. Hasyim Asy'ri ayahnya KH. Abdul Wahid Hasyim, secara tidak langsung KH. Abdul Wahid Hasyim punya tiket istimewa kalau ingin masuk Nahdlatul Ulama, sebab secara langsung KH. Abdul Wahid Hasyim punya hubungan emosional dan kekerabatan. Akan tetapi KH. Abdul Wahid Hasyim tidak serta merta langsung masuk organisasi. Ia tinggalkan perasaan dan pertimbangan keturunan, sebab ia punya pandangan lain, yaitu:

1. Keberhasilan NU mengembangkan organisasi dalam singkat dan meliputi daerah secara luas.
2. Anggotanya punya mentalitas tinggi, meski tidak punya kaum pelajar yang banyak.
3. NU memperhatikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam.
4. Adanya ulama yang terus menjaga ajaran Islam.

Faktor kiai yang dulunya dianggap sebagai penghambat keberhasilan NU, justru menjadi kunci keberhasilannya. Pada tahun 1938 Wahid Hasyim

banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan NU. Jabatan pertama Wahid Hasyim ditunjuk sebagai sekretaris pengurus Ranting Cukir Tebuireng, lalu menjadi anggota pengurus Cabang Jombang. Kemudian untuk selanjutnya Wahid Hasyim dipilih sebagai anggota Pengurus Besar NU di wilayah Surabaya¹³. Hingga kemudian pada tahun 1940 dipilih menjadi anggota PBNU bagian Ma'arif (pendidikan). Dari sinilah, perjuangan di NU mulai banyak peningkatan sampai akhirnya pada tahun 1946 KH. Abdul Wahid Hasyim diberikan amanah sebagai Ketua Tanfidziyah PBNU menggantikan Kiai Ahmad Shiddiq. Setelah NU berubah menjadi partai politik, ia pun dipilih sebagai ketua Biro politik NU tahun 1950.

c. Mendirikan Partai Masyumi

Pada bulan November 1947, KH Abdul Wahid Hasyim bersama M. Natsir menjadi pelopor pelaksanaan kongres umat Islam Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta. Dalam kongres ini diputuskan pendirian Majelis Syura Muslimin Indonesia, sebagai satu-satunya partai politik Islam Indonesia. Ketua umumnya adalah KH Hasyim Asy'ari, namun kiai Hasyim melimpahkan semua tugasnya kepada KH Wahid Hasyim. Tetapi sejak tahun 1950-an, NU keluar dari Masyumi dan berdiri sebagai partai politik. Secara pribadi, KH. Abdul Wahid Tidak setuju NU keluar dari Masyumi, akan tetapi sudah menjadi keputusan bersama, maka KH. Abdul Wahid Hasyim menghormatinya. Hubungan KH. Abdul Wahid Hasyim dengan tokoh-tokoh Masyumi masih tetap terjalin dengan baik.

d. Pengabdian Kepala Negara

Keranya politik pada zaman kolonial Belanda dan semakin suaranya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam di Indonesia. Ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi perjuangan fisik ke perlawanan yang damai dan terorganisir. Maka terbentuklah beberapa organisasi yang bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan tentunya kemerdekaan Indonesia. Salah satunya organisasi MIAI (Majlis Islam A'ala Indonesia) organisasi ini didirikan pada tanggal 18-21 September 1937.

Federasi ini terdiri dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam. Yang mana KH. Hasyim Asyari sebagai ketuanya. Akan tetapi kedudukan sebagai ketua hanya simbolik sebab beliau mendelegasikan semua tugas ketua diserahkan kepada putra beliau, KH. Abdul Wahid Hasyim. Tetapi perkembangan selanjutnya Wahid Hasyim jadi ketua seutuhnya bukan sebagai *badal* ayahnya. Melalui wadah MIAI inilah tokoh-tokoh Islam membangun hubungan baik dengan kelompok-kelompok nasionalis yang tergabung dalam Gabungan Aksi Politik

¹⁶ Ibid. Hlm.40

Indonesia (GAPI). Ini terjadi pada tahun 1939, dan gerakan GAPI mencapai puncaknya pada tahun 1940, dimana MIAI dan GAPI mendirikan proyek politik yang bernama Kongres Rakyat Indonesia^{huh}. (Korindo), dengan dua tuntutan utama terhadap pemerintah kolonial, yaitu mempercepat Indonesia berparlemen dan menuntut perubahan ketatanegaraan di Indonesia, menuju Indonesia mandiri yaitu Hizbullah dan Sabilillah. Dan setelah Indonesia Merdeka Masyumi ini berubah menjadi partai politik. Langkah ini dilakukan mengikuti anjuran pemerintah republik Indonesia.

Tanggal 19 April 1953 merupakan hari penuh duka-cita. Waktu itu hari Sabtu tanggal 18 April, KH. Abdul Wahid Hasyim ditemani tiga orang, yakni sopirnya dari harian pemandangan, rekannya Argo Sucipta, dan putra sulungnya. Musibah ini berawal dari rencana pergi ke Sumedang untuk menghadiri rapat NU. Berkendaraan mobil Chevrolet miliknya, yang dihela seorang sopir dari harian pemandangan, Abdurrahman putra pertamanya duduk di depan. KH. Abdul Wahid Hasyim duduk di jok belakang bersama Argo Sutjipto, tata usaha majalah Gema Muslim.

Ketika sampai di sekitar Cimahi dan Bandung waktu itu diguyur hujan jalan menjadi licin, lalu lintas di jalan Cimindi, sebuah daerah antara Cimahi-Bandung, cukup ramai. Sekitar pukul 13.00, ketika memasuki Cimindi, mobil yang ditumpangi KH. Abdul Wahid Hasyim selip dan sopirnya tidak bisa menguasai kendaraan. Di belakang Chevrolet nahas itu banyak iring-iringan mobil. Sedangkan dari arah depan sebuah truk yang melaju kencang terpaksa berhenti begitu melihat ada mobil zig zag karena selip dari arah berlawanan. Karena mobil Chevrolet itu melaju cukup kencang, bagian belakangnya membentur badan truk dengan keras. Saat terjadi benturan, KH. A Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto terlempar ke bawah truk yang sudah berhenti itu. Keduanya luka parah. Sementara sang sopir dan Abdurrahman tidak cedera sedikit pun. Mobilnya hanya rusak bagian belakang dan masih bisa berjalan seperti semula.

Lokasi kejadian kecelakaan itu memang agak jauh dari kota. Karena itu usaha pertolongan datang sangat terlambat. Baru pukul 16.00 datang mobil ambulans untuk mengangkut korban ke Rumah Sakit Boromeus di Bandung.

Sejak mengalami kecelakaan, kedua korban terus tidak sadarkan diri. Pada pukul 10.30 hari Ahad, 19 April 1953, KH. Abdul Wahid Hasyim dipanggil ke hadirat Allah Swt dalam usia 39 tahun. Beberapa jam kemudian, tepatnya pukul 18.00, Argo Sutjipto menyusul menghadap Sang Khaliq. Kemudian jenazah KH. Abdul Wahid Hasyim dibawa ke Jakarta, kemudian dengan pesawat terbang jenazah tersebut diangkut ke Surabaya, untuk dimakamkan di Tebuireng.

C. Metode Pengajaran di Pesantren

Ada beberapa metode pengajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren.

a. Bandongan

Bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*)¹⁷. Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran). Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Indonesia.

b. Sorogan

Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan guru atau kyai. Metode pengajaran ini termasuk metode pengajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan langsung dengan kyai. Santri tidak saja dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuan membaca kitab¹⁸.

Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dalam metode sorogan, santri membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam

¹⁷Noer, Delier. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: Grafiti Press, 1987 hal 23-24

¹⁸Ibid, hlm.24-26

metode ini, dialog antara guru dengan murid belum tentu atau tidak terjadi.

Metode sorogan, diduga sangat kuat merupakan tradisi pesantren, mengingat sistem pengajaran di pesantren memang secara keseluruhan. Hal ini lagi-lagi menunjukkan ciri khas pondok pesantren dengan mempertahankan tradisi warisan masa lalu yang cukup jauh.

c. Metode bahtsul Masa'il

Metode bahtsul Masa'il yang membahas ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya bedanya, pada metode Bahtsul Masa'il pesertanya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam forum ini, para santri biasanya membahas dan mendiskusikan suatu kasus didalam masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih.

Pada dasarnya santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum yang berkembang di masyarakat, namun dalam forum ini para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluraritas pendapat yang muncul dalam forum¹⁹.

d. Musyawarah

Metode ini santri dan guru biasanya terlibat debat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam musyawarah santri diperkenankan berdebat secara bebas asal tetap memiliki kerangka acuan yakni kitab-kitab utama²⁰.

Kegiatan musyawarah adalah merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Kegiatan ini suatu keharusan bagi para santri, sama halnya seperti keharusan mengikuti kegiatan belajar kitab-kitab dalam proses belajar mengajar. Bagi santri yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan musyawarah, akan dikenai sanksi, karena musyawarah sudah menjadiketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan.

Beberapa metode di atas banyak di terapkan di pondok-pondok pesantren, dan metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat mempunyai

kelemahan serta kelebihan masing, sehingga pondok-pondok pesantren samapai sekarang masih mempertahankan metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di Pondok Pesantren. Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan pesantren.

PENUTUP

KH. Abdul Wahid Hayim merupakan salah satu pemikir pendidikan Islam sekaligus praktisi pendidikan Islam utamanya dalam bidang pondok pesantren. Ia menjadi pengasuh pondok pesantren Tebuireng selama 13 tahun (1947-1950). Semasa hidupnya beliau juga banyak berjasa terhadap dunia pendidikan Islam Indonesia, ia mendirikan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Jasa lainnya ialah pendirian Sekolah Tinggi Islam di Jakarta (tahun 1944), lalu pada tahun 1950 memutuskan pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kini menjadi IAIN/UIN/STAIN. Selain aktif di dunia pendidikan pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim juga aktif di organisasi kemasyarakatan dan partai politik. Pada masa kemerdekaan ia termasuk salah satu *founding father* bangsa Indonesia. Ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Negara (1945), dan Menteri Agama pada tahun 1950-1952. KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan satu-satunya Menteri di Indonesia yang tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal.

Relevansi pemikiran pembaharuan pendidikan pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim dengan pendidikan pesantren KH. Abdul Wahid Hasyim dengan pendidikan pesantren di Indonesia masa sekarang adalah sangat relevan. Hal ini disebabkan karena KH. Abdul Wahid Hasyim meletakkan dasar penting bagi pendidikan sistem klasikal di lingkungan pesantren, mendirikan perpustakaan yang tidak hanya berisikan buku-buku agama namun juga pengetahuan umum serta pencetus awal pendirian madrasah formal di lingkungan pesantren yakni *Madrasah Nidhomiyah*.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁹Ibid. 24-26

²⁰Yahya, Ali .2007.. *Sama Tapi Beda Potret Keluarga Besar KH.A Wahid Hasyim*. Jombang: Yayasan KH. A.Wahid Hasyim, hal 16

Amin. *Persepsi Santri Tentang Kharisma Kiai (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Huda Doglo, Candigatak, Cepogo, Boyolali Tahun 2010)*. Salatiga, Skripsi tidak di terbitkan. Salatiga, 2010

A.Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.1991.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Lkis, 2010.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*. Jakarta: LP3ES.1983. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa Jilid 1*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009

Khuluq, Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asya'i*. Yogyakarta: Lkis, 2009.

Madjid, Norcholish, *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina. 1997.

Malik, Jamaluddin (ed), *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis 2005.

Misrawi, Zuhairi. *Deradikalisasi Pesantren*. Jakarta. Kompas, hal. 7 Tgg118, Bulan 7. 2011.

Mumazziq, Rizal. *Cermin Bening dari Pesantren Potret Keteladanan Para Kiai*, Surabaya: Khalista, 2009.

Noer, Delier, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.

Putra, Haidar, Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga. 2010.

Retno, Yanto. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta. Pustaka Tokoh Bangsa. 2009.

Rifa'i, Muhammad. *Biografi Singkat Wahid Hasyim*. Yogyakarta: ArruzMedia. 2009.

Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009.

Seri Buku Tempo, *Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng*. Jakarta, KPG. 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan D&D*, Bandung. Alfabeta 2008.

Syatibi Dkk, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Umar, Mashudi. *KH Wahid Hasyim Merengkuh Dunia*. Jakarta: Risalah, hal. 77. 1430 H.

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. 2004.

Van Bruinessen, Martin. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta. Lkis. 2004.

Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, 1996.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis, 2010.

Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan. Jakarta. The Wahid Institute. 2007.

Yahya, Ali. *Sama Tapi Beda Potret Keluarga Besar KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Yayasan KH. A. Wahid Hasyim, 2007.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang Pesantren*, Yogyakarta. Pustaka Sastra. 2007.

Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalisme Pendiri NU. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010